

**STUDI KUALITATIF MENGENAI PERSEPSI DAN PERILAKU SEKSUAL
WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DALAM UPAYA
PENCEGAHAN IMS DI KOTA SEMARANG TAHUN 2012**

***A Qualitative Study to Explore Female Sex Workers' Perceptions and Preventive
Behaviours for Sexually Transmitted Infections in Semarang 2012***

Ratu Matahari*

Master of Arts Programme in Population and Reproductive Health Research, Institute Population and Social Research,
Mahidol University, Thailand

*Email: ratu.matahari77@gmail.com

Abstract

Background: *The number of sexually transmitted infection (STIs) cases in Semarang City increased to 2471 in 2009 and 2473 in 2011.*

Objective: *To understand perception and sexual behaviours of female sex workers in Sunan Kuning brothel, towards the prevention of STIs in Semarang City.*

Methods: *In this study, six in-depth interviews were carried out with female sex workers who had STIs, two focus group discussions, as well as interviews with the brothel keeper and an outreach worker for triangulation. Data were analyzed using content analysis.*

Results: *Our study found good levels of knowledge and perception amongst female sex workers about STIs. However, their practices of STIs prevention was still inadequate. Condom use during sexual encounters with clients remained low. Supports from the brothel keeper to promote behaviours that prevent STIs transmissions was also lacking. These findings reflect the lack of attention to personal health amongst female sex workers.*

Conclusions: *Practices that support STIs prevention among female sex workers are lacking. Training program targetting female sex workers and brothel keepers using role plays methods are important to increase their awareness about health and to further promote behaviour changes to prevent STIs transmission to protect themselves and their clients.*

Keywords: *Perception, female sex workers, STIs, Semarang City*

Abstrak

Pendahuluan: Peningkatan jumlah kasus IMS di Kota Semarang dengan jumlah kasus IMS pada tahun 2009 tercatat mencapai 2.471 kasus dan jumlah kasus IMS pada tahun 2011 adalah 2473 kasus.

Tujuan: Mendeskripsikan persepsi dan perilaku seksual wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Sunan Kuning terhadap upaya pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kota Semarang.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) pada enam PSK yang mengalami IMS dan mewawancarai dua kelompok diskusi (FGD), seorang mucikari, dan seorang petugas lapangan (PL) sebagai triangulasi. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil: Pola Pengetahuan PSK dan persepsi PSK terhadap IMS juga sudah baik, tetapi perilaku PSK dalam upaya mencegah penularan IMS masih belum bisa dikatakan baik karena penggunaan kondom diantara pekerja seks komersial pada saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggannya masih rendah. Tidak adanya dukungan dari mucikari dalam meningkatkan perilaku pencegahan IMS. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kesehatan diri sendiri masih rendah.

Kesimpulan: Perilaku pencegahan PSK terhadap penularan IMS belum baik. Perlu diadakan pelatihan dengan metode role playing kepada para PSK dan mucikari untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap kesehatan sehingga diharapkan akan terjadi perubahan perilaku baru dalam upaya pencegahan penularan IMS terhadap diri mereka sendiri atau pelanggan.

Kata kunci: Persepsi, pekerja seks komersial, IMS, Kota Semarang

PENDAHULUAN

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan kelompok yang berisiko untuk menularkan infeksi menular seksual karena perilaku seksual mereka yang berisiko yaitu melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan. Infeksi Menular Seksual (IMS) saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang.¹

Berdasarkan data dari WHO tahun 2004 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 250 juta penderita baru infeksi menular seksual (IMS) yang diantaranya adalah gonore, sifilis, dan herpes genitalis di dunia per tahunnya.²

IMS merupakan pintu masuk penularan HIV. Orang yang mengidap IMS mempunyai risiko 2-9 kali tertular HIV dibandingkan dengan orang yang tidak menderita IMS. Jumlah kasus baru IMS di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 sebanyak 8723 kasus, tahun 2010 sebanyak 9572, dan tahun 2011 sebanyak 10.752 kasus. Jumlah tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, kemungkinan kasus yang sebenarnya di populasi masih banyak yang belum terdeteksi (Dinkes Prov Jateng, 2011).³

PSK merupakan kelompok yang berisiko tinggi terkena IMS. Prevalensi terjangkitnya Chlamydia (8-73,3%) merupakan yang tertinggi dibanding IMS lainnya, seperti kandidiasis (11,2-28,9%) atau bakterial vaginosis (30%).⁴

Sebagian besar penderita IMS dari laporan rumah sakit adalah perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan mempunyai risiko lebih besar untuk terkena IMS dibanding dengan laki-laki. Alasannya, pada saat terkena IMS, seorang perempuan sering tidak menunjukkan gejala dan vagina perempuan menampung air mani atau sperma pada saat berhubungan seks, sehingga hal ini mempermudah penularan IMS pada perempuan.⁵ Tidak adanya gejala IMS pada wanita menyebabkan sulit untuk mengidentifikasi infeksi IMS pada seorang wanita, hal ini berbeda pada pria yang sering menimbulkan gejala apabila terinfeksi IMS, diantaranya timbul bintil-bintil jerawat pada ujung penis, keluarnya nanah maupun darah pada ujung penis. Gejala-gejala tersebut

mempermudah untuk mengidentifikasi adanya infeksi IMS pada pria. Sedangkan menurut golongan umur kasus terbanyak pada umur 21-30 tahun, hal tersebut dapat dimungkinkan karena aktivitas seksual pada kelompok umur tersebut cukup tinggi.

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian tentang persepsi dan perilaku seksual pekerja seks komersial (PSK) di Kota Semarang. Penelitian ini dibuat karena adanya peningkatan jumlah kasus IMS di Kota Semarang dengan jumlah kasus IMS pada tahun 2009 tercatat mencapai 2.471 kasus, tahun 2010 sebanyak 2376 kasus, dan jumlah kasus IMS pada tahun 2011 adalah 2473 kasus.⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi dan perilaku seksual PSK di lokasi Sunan Kuning terhadap upaya pencegahan infeksi menular seksual di Kota Semarang.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2012 di Lokasi Sunan Kuning, Kota Semarang. Di lokasi tersebut terdapat sekitar 635 PSK. Selain itu, terdapat sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan kepada para PSK, mucikari, dan ketua resos. Terdapat dua buah pelayanan kesehatan yang disediakan untuk para PSK, yaitu klinik IMS LSM Griya ASA dan Puskesmas Lebdosari. Rata-rata umur PSK di lokasi tersebut antara 18-40 tahun.

Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian dipilih secara *purposive* yaitu teknik memilih subyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, subyek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu subyek penelitian adalah PSK di lokasi Sunan Kuning yang positif terkena IMS pada saat wawancara dilakukan, telah bekerja sebagai PSK minimal dalam kurun waktu enam bulan, selalu memeriksakan kondisi kesehatannya dalam kurun waktu enam bulan berturut-turut, dan bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Pemilihan subyek untuk diskusi kelompok atau *focus group discussion* (FGD) anggota yang terpilih adalah memiliki kriteria inklusi

yang sama dengan subyek inti namun pada diskusi kelompok pekerja seks yang diwawancarai tidak memiliki riwayat IMS pada saat diwawancarai.

Dari hasil pemilihan subyek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka subyek penelitian ini adalah sebanyak 6 (enam) orang PSK yang terinfeksi IMS. Keenam PSK tersebut menjadi subyek wawancara mendalam. Selain itu, terdapat 12 (dua belas) orang PSK yang tidak terinfeksi IMS sebagai subyek diskusi kelompok (FGD). Untuk *crosscheck* jawaban PSK maka peneliti menggunakan informan triangulasi, yaitu seorang petugas lapangan (relawan LSM G.A) mucikari yang bekerja di lokalisasi Sunan Kuning.

Prosedur Pengumpulan Data

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan tema penelitian dari pekerja seks. Selain itu metode triangulasi juga dilakukan pada mucikari dan petugas lapangan (PL). Seluruh wawancara direkam menggunakan *voice recorder* dan dilakukan dokumentasi yang berupa transkrip wawancara (buku catatan lapangan). Untuk FGD selain wawancara dengan merekam suara juga didukung oleh catatan lapangan (hasil observasi karena dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil gambar proses wawancara dengan subyek penelitian untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek. Untuk FGD, penulis membagi menjadi dua kelompok yaitu pekerja seks komersial dengan latar belakang pendidikan tinggi yaitu pekerja seks yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan formal hingga SMA maupun pendidikan selanjutnya dan untuk grup lainnya adalah kelompok pekerja seks dengan latar belakang pendidikan rendah yaitu tidak pernah sekolah hingga SMP. Proses wawancara dilakukan di wisma tempat tinggal PSK di lokalisasi sedangkan untuk diskusi kelompok dilakukan di LSM Griya ASA.

Analisis Data

Pada saat wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa jawa dan indonesia. Hasil dari wawancara yang telah direkam kemudian ditulis (didokumentasikan) ke dalam bentuk transkrip. Pengolahan data dilakukan dengan metode deskriptif isi (*content analysis*). Setiap kalimat yang

diucapkan oleh subyek penelitian kemudian dikoding. Koding ini bertujuan untuk mengambil isi dari hasil wawancara yang sesuai dengan topik penelitian.⁸

HASIL

Dua pokok bahasan dalam tulisan ini adalah persepsi dan perilaku seksual pekerja seksual terhadap pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Pada tulisan ini dipaparkan melalui beberapa kategori dan disetiap kategori tersebut dilengkapi dengan kutipan hasil wawancara dari subyek penelitian.

Persepsi pekerja seks komersial (PSK) terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS)

Pada bagian ini penulis membagi ke dalam beberapa sub topik yaitu: (1) Pengetahuan PSK mengenai infeksi menular seksual, (2) persepsi PSK mengenai kerentanan terhadap IMS, (3) persepsi PSK mengenai manfaat kondom sebagai cara pencegahan IMS, (4) Persepsi PSK mengenai kerugian yang dirasa terhadap pencegahan IMS, (4) Kemampuan diri PSK untuk melakukan tindakan pencegahan, (5) Faktor pendorong PSK untuk melakukan pencegahan terhadap IMS dan (6) perilaku PSK terhadap pencegahan IMS.

Pengetahuan PSK mengenai IMS

Seluruh subyek baik untuk subyek wawancara inti dan diskusi grup telah memahami tentang definisi IMS, gejala, dan cara penularannya.

a. Definisi IMS

IMS merupakan suatu penyakit kelamin yang disebabkan karena berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual.

“...IMS itu penyakit karena berhubungan seks dengan gonta-ganti pasangan tapi ndak pakai kondom mbak..” (PSK 5, 28 tahun)

Selain itu, hasil diskusi kelompok kedua grup juga menyebutkan bahwa IMS merupakan penyakit kelamin yang terjadi karena melakukan hubungan seks dengan banyak pasangan dan tidak menggunakan kondom.

“...soalnya ‘main’ sama banyak orang dan nggak pakai pengaman mbak..” (FGD, pendidikan tinggi)

“...Ya kayak GO mbek Siphilis itu mbak soale nggak tau nganggo kondom..”
(FGD, pendidikan rendah)

Pada masing-masing kelompok diskusi memiliki pengetahuan yang sama terhadap pengertian IMS.

b. Gejala IMS

Keputihan merupakan gejala IMS yang sering disebutkan oleh subyek penelitian. Mereka beranggapan bahwa keputihan yang tidak kunjung sembuh dan mengeluarkan bau yang tidak sedap merupakan gejala infeksi menular seksual yang pernah mereka alami.

“...burungnyabernanah mbak...terus vaginanya itu keputihan nggak sembuh-sembuh mbak..berbau juga..”(PSK 3, 26 tahun)

Selain itu, hasil dari diskusi kelompok kedua grup juga menyebutkan bahwa gejala yang mereka anggap sebagai infeksi menular seksual (IMS) adalah keputihan yang berbau pada perempuan dan pada laki-laki biasanya ditandai dengan keluarnya nanah pada ujung penis.

“...kayak SP itu mbak..paling ya gejalane itu nek pipis alat kelamine iku sakit mbak, terus keputihan bau e ndak enak sama ndak sembuh-sembuh..kalau GO itu biasane barang e cowok itu keluar nanah e mbak..amis bauk e...”(FGD, Pendidikan Tinggi)

Sedangkan hasil diskusi pada kelompok yang berpendidikan rendah menyebutkan bahwa mereka kurang memahami gejala yang ditimbulkan oleh IMS dan mereka hanya dapat menyebutkan bahwa gejala IMS yang mereka ketahui adalah adanya keputihan yang tidak sembuh dalam jangka waktu yang lama.

“...IMS yang terkenal itu Sipilis mbak..tapi ndak tau gejalane..mungkin keputihan yang nggak mari-mari itu to mbak...” (FGD, pendidikan rendah)

c. Cara Penularan IMS

Berhubungan seks dengan lebih dari satu pasangan dan tidak menggunakan kondom merupakan pemahaman sebagian besar subyek penelitian tentang cara penularan IMS. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan

hasil wawancara dengan subyek penelitian seperti berikut:

“...karena tidak pakai kondom saat berhubungan seks terus pasangannya ganti-ganti..” (PSK 5, 28 tahun)

Seorang subyek masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai penularan IMS yaitu apabila seseorang sedang tidak fit maka ia mudah untuk tertular virus dan menularkan atau tertular penyakit.

Hasil dari diskusi kelompok pada dua grup diskusi juga mendukung hasil wawancara subyek inti yang menerangkan bahwa IMS ditularkan dengan cara melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom.

“...Semisal kayak kita kan gonta-ganti pasangan mbak kalau ndak pakai kondom ya mungkin bisa ketularan penyakit IMS itu mbak...”(FGD,Pendidikan rendah)

“...Penularannya lewat hubungan seks nggak pakai kondom mbak...” (FGD, pendidikan tinggi)

Hasil wawancara dengan informan triangulasi yaitu petugas lapangan juga menyebutkan bahwa pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning telah diberikan informasi mengenai IMS setiap minggunya sehingga diharapkan dengan pemberian informasi tersebut maka tingkat pengetahuan para pekerja seks mengenai IMS meningkat.

Persepsi kerentanan PSK terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS)

Seluruh PSK menyadari bahwa mereka rentan tertular IMS karena mereka melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan tanpa menggunakan kondom.

“...Menurutku mudah mbak..soalnya kadang banyak tamu yang nggak mau pakai kondom kalau pas main mbak..jadi bisa aja tertular IMS mbak..”
(PSK 5, 28 tahun)

Persepsi yang sama juga dipaparkan oleh 2 grup diskusi bahwa mereka juga merasa rentan untuk terkena IMS karena perilaku seksual mereka yang berisiko yaitu melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan. Dalam hal perilaku penggunaan kondom, pekerja seks komersial memiliki

posisi tawar yang rendah terhadap pelanggannya untuk membujuk menggunakan kondom. Para pekerja seks yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka sering mendapati pelanggan yang akan memberikan bonus tambahan apabila si pekerja seks bersedia untuk tidak memakai kondom pada saat berhubungan seksual.

"... Gampang tertular penyakit karena kita kan kerjanya melakukan hubungan seks dengan banyak orang mbak..." (FGD, Pendidikan tinggi)

Persepsi Keseriusan PSK terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS)

Sebagian dari informan ini merasa bahwa penyakit menular seksual merupakan penyakit yang serius. Namun, ada seorang pekerja seksual yang berpendapat bahwa penyakit menular seksual akan menjadi suatu penyakit yang parah tergantung dari kondisi tubuh seseorang.

"...Mungkin bisa aja parah bisa nggak mbak tergantung kondisi kita pas kena IMS itu..." (PSK 3, 26 tahun)

Selain itu, hasil dari diskusi kelompok menunjukkan perbedaan persepsi mengenai keseriusan penyakit menular seksual. Ringkasan diskusi kelompok tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"...ya IMS itu sangat berbahaya mbak..kan bisa nular jadi ya termasuk penyakit yang serius juga sih..." (FGD, Pendidikan tinggi)

"...tergantung jenis penyakit e mbak..nek Cuma kayak keputihan itu kan bisa diobati...nek yang parah itu ya AIDS itu mbak..nek lainne nggak soale masih bisa diobati..." (FGD, Pendidikan rendah)

Dari hasil rangkuman diskusi kelompok pada kedua kelompok diketahui bahwa persepsi mereka mengenai keseriusan yang mereka rasakan apabila terkena infeksi menular seksual berbeda. Pada kelompok pekerja seksual yang berpendidikan tinggi menyebutkan bahwa IMS merupakan penyakit yang serius karena dapat menular kepada orang lain sedang persepsi pekerja seks komersial yang berpendidikan rendah bahwa jenis infeksi menular seksual yang serius adalah AIDS sedangkan untuk jenis

lainnya menurut mereka bukan termasuk penyakit yang parah karena masih bisa diobati.

Persepsi PSK terhadap manfaat yang dirasa dalam penggunaan kondom untuk mencegah IMS

Menurut Pekerja Seks Komersial bahwa manfaat kondom tidak hanya untuk mencegah penularan infeksi menular seksual tetapi juga untuk mencegah kehamilan. Pemahaman tersebut ternyata tidak dibarengi dengan perubahan perilaku terhadap pemakaian kondom yang konsisten pada saat pekerja seks komersial melakukan hubungan seks dengan pasangannya.

"...ya manfaatnya itu biar kita nggak hamil terus sama biar kita nggak ketularan penyakit dari tamu gitu mbak..." (PSK 6, 18 tahun)

Informasi yang diperoleh dari hasil diskusi kelompok pada kedua grup menyebutkan bahwa kondom memiliki manfaat untuk mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual. Rangkuman diskusi tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"...nek kondom ya manfaat e biar kita ndak hamil mbak..bahaya nek hamil..hahaha..." (FGD, Pendidikan rendah)

"...ya biar kita nggak kena penyakit dari tamu kita mbak...sama buat jaga-jaga biar kita nggak hamil..." (FGD, Pendidikan tinggi)

Dari hasil diskusi kelompok dapat disimpulkan bahwa pemahaman pekerja seks mengenai manfaat kondom pada kelompok pendidikan tinggi dan rendah berbeda. Kelompok pendidikan rendah menyebutkan manfaat kondom hanya sebagai alat kontrasepsi pencegah kehamilan sedangkan pada kelompok pekerja seks dengan pendidikan tinggi memberikan informasi tambahan mengenai manfaat yang mereka rasakan dalam pemakaian kondom tidak hanya untuk mencegah kehamilan tetapi juga untuk mencegah penularan infeksi menular seksual dari para tamu mereka.

Persepsi PSK terhadap kerugian dan hambatan yang dirasakan dalam menggunakan kondom sebagai cara mencegah penyakit

a. Kerugian yang dirasakan pekerja seks dalam menggunakan kondom untuk mencegah penyakit

Dari hasil wawancara diketahui bahwa tidak ada kerugian yang dirasakan apabila pekerja seks menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks dengan pelanggan, namun justru pelanggan mereka yang merasa rugi apabila menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual (HUS). Alasan para pelanggan yang biasa diutarakan untuk menolak menggunakan kondom adalah rasa ketidakpuasan atau hilangnya kepuasan seksual apabila HUS dengan menggunakan kondom. Berikut adalah kutipan wawancara dengan pekerja seks komersial:

“...Kalau kerugiannya sih nggak ada mbak pakai kondom...ya nggak ada ruginya kok...” (PSK 3, 26 tahun)

Informasi yang didapat dari hasil diskusi kelompok juga menjelaskan bahwa pekerja seks komersial pada kedua grup juga tidak merasa rugi (mendapat kerugian) pada saat menggunakan kondom. Berikut adalah kutipan hasil diskusi kelompok pekerja seks komersial mengenai kerugian yang mereka rasakan pada saat menggunakan kondom sewaktu melakukan hubungan seks dengan para tamu mereka.

“...Menurutku sih nggak ada ya mbak kerugiannya makek kondom..ya wis gitu itu mbak..biasa aja kok...” (FGD, Pendidikan tinggi)

Namun, pada kelompok pekerja seks dengan pendidikan rendah menyebutkan bahwa mereka merasa risih apabila berhubungan seks menggunakan kondom. Berikut kutipan hasil diskusi kelompok pada pekerja seks yang berpendidikan rendah:

“...Nek menurutku sih kerugiannya nggak ada mbak untuk pakai kondom tapi ya agak gimana gitu mbak kalau makek kondom pas ‘main’ sama pelanggan...risih gitu mbak...” (FGD, Pendidikan rendah)

Dari hasil wawancara dengan informan inti dan hasil diskusi kelompok didapatkan hasil bahwa menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks tidak menimbulkan kerugian namun hasil diskusi kelompok pada kelompok pekerja seks

dengan pendidikan tinggi menyebutkan bahwa mereka sering merasa risih jika menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks dengan pelanggan mereka.

b. Hambatan yang dirasakan pekerja seks dalam menggunakan kondom untuk mencegah penularan penyakit

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pekerja seks komersial merasa sulit untuk membujuk pelanggan agar menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks. Hal ini disebabkan oleh beberapa keadaan yaitu: (a) Lemahnya posisi tawar pekerja seks dengan para pelanggannya untuk menggunakan kondom, (b) Pekerja seks mendapat intimidasi dari pelanggannya, biasanya para pelanggan akan memberikan jasa imbalan berlebih apabila pekerja seks mau melakukan hubungan seks tanpa menggunakan kondom. Hasil wawancara dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“...Susah mbak nek mbujuk tamu untuk pakai kondom...ada juga sing gampang...soale mereka punya duit mbak jadi biasane aku dikasih lebih tapi nggak pakai kondom..paling tak kasih pengertian aja mbak..kalau nanti kena penyakit kasian istrine mas gitu...terus biasane mau pake...” (PSK 5, 28 tahun)

Hasil dari diskusi kelompok kedua grup menyebutkan bahwa kesulitan yang mereka hadapi dalam penggunaan kondom untuk mencegah penularan penyakit adalah sulitnya membujuk pelanggan untuk menggunakan kondom. Rangkuman hasil wawancara dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“...Pelangganku angel mbak nek dikon anggo kondom...katane sih nggak enak kalau pakai kondom..nggak bisa puas...” (FGD, Pendidikan tinggi)

“...yang susah itu ngerayu pelanggan untuk pakai kondom mbak..soalnya nggak enak katane...ya kayak ada plastikke gitu mbak...” (FGD, Pendidikan rendah)

Dari hasil diskusi kelompok dapat diambil kesimpulan bahwa pekerja seks komersial mengalami kesulitan dalam membujuk pelanggannya untuk menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual.

Pelanggan pun sering memberikan imbalan jasa yang berlebih apabila si pekerja seks komersial mau melakukan hubungan seks tanpa menggunakan kondom. Pada kondisi ini lah akhirnya yang menjadikan pekerja seks berada pada posisi tawar yang sangat sulit apabila tidak didasari dengan niat yang kuat untuk tetap menjaga kesehatan tanpa mengesampingkan profesionalitas dalam bekerja.

Faktor ekonomi menjadi alasan yang sering digaung-gaungkan oleh para pekerja seks komersial. Dengan alasan itulah, pada akhirnya pekerja seks mau menerima tawaran para pelanggan mereka untuk tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual.

Kondisi inilah yang tidak mereka sadari akan menjadi fenomena bola pingpong dimana para pekerja seks komersial akan mudah tertular oleh berbagai macam penyakit kelamin yang dibawa oleh pelanggannya dan para pekerja seks komersial juga bisa menularkan penyakit menular seksual yang didapatkan dari pelanggan-pelanggan mereka.

Menurut informan triangulasi (petugas lapangan) menyebutkan bahwa para pekerja seks komersial masih tidak konsisten dalam menggunakan kondom pada saat melayani para tamunya. Hal ini yang mengakibatkan jumlah IMS semakin meningkat. Hal serupa juga diutarakan oleh informan triangulasi 2 yaitu mucikari yang menyebutkan bahwa penggunaan kondom itu menjadi tanggungjawab pekerja seks dan para tamunya sehingga sangat sulit untuk mengontrol penggunaan kondom pada saat pekerja seks melakukan transaksi seksual dengan para pelanggan mereka.

Faktor pendorong PSK untuk melakukan pencegahan IMS

Faktor pendorong disini berarti hal-hal apa saja yang dapat mendorong pekerja seks untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penularan IMS. Misalnya teman, media massa, mucikari, atau petugas lapangan.

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada pekerja seks diketahui bahwa pekerja seks mendapatkan informasi mengenai IMS dari kegiatan “sekolah” yang rutin diadakan di

lingkungan lokalisasi tersebut setiap minggu. Kegiatan tersebut memberikan beberapa informasi yang berkaitan dengan kebutuhan pekerja seks mulai dari informasi mengenai keamanan di wilayah lokalisasi, kedisiplinan, dan informasi yang terpenting adalah mengenai penyakit menular yang sering terjadi di kalangan pekerja seks.

Pihak pengelola lokalisasi tersebut menyediakan kegiatan tersebut untuk memfasilitasi pekerja seks komersial dalam rangka mencegah penularan penyakit. Informasi mengenai pemakaian kondompun diberikan secara rutin oleh petugas yang bertanggungjawab dalam menyampaikan informasi tersebut kepada pekerja seks komersial (dokter, ketua resos, dan petugas lapangan).

Pekerja seks mengaku bahwa mereka sering tergoda oleh rayuan pelanggan dimana uang pembayaran jasa akan ditambah apabila melakukan hubungan seks tanpa menggunakan kondom.

“...Iya dapat..biasanya kan kita dikumpulkan mbak setiap minggu terus dikasih informasi macem2 mbak.. tentang pengamanan sepeda motor di wisma...penyakit-penyakit gitu..yang kasih informasi biasane wong puskesmas, mas AY yang biasa ngopyak2 kita suruh pakai kondom...”
(PSK 3, 26 tahun)

Sebagian kecil pekerja seks mengaku mendapatkan informasi mengenai IMS selain dari kegiatan sekolah juga dari poster dan pamflet mengenai IMS di klinik IMS Griya ASA.

Pekerja seks mengaku bahwa petugas lapangan di lokalisasi Sunan Kuning yang selalu mengingatkan mereka untuk menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks dengan tamu.Sedangkan ‘mami’ atau mucikari mereka tidak memberikan dukungan dalam mencegah penularan IMS karena mereka lebih mementingkan setoran daripada kesehatan anak asuhnya.

Menurut petugas lapangan menyatakan bahwa sebagian besar mucikari di lokalisasi Sunan Kuning kurang mempedulikan kesehatan anak asuhnya. Padahal, mereka sebenarnya merupakan orang yang

diharapkan memberikan edukasi kepada anak asuh karena mereka tinggal satu rumah dengan PSK dan memiliki intensitas interaksi secara langsung dengan para PSK.

Informasi serupa juga didapat dari hasil diskusi kelompok yang menyebutkan bahwa hal yang mendorong mereka untuk melakukan pencegahan penyakit menular seksual adalah himbauan dari petugas lapangan dan nasihat dokter pada saat mereka melakukan skrining IMS di lokalisasi.

Hasil diskusi kelompok juga menyebutkan bahwa “mami” mereka kurang memberikan kepedulian terhadap anak asuhnya dalam hal kesehatan. Para mucikari di lokalisasi Sunan Kuning masih berorientasi pada setoran yang harus diberikan kepada anak asuhnya.

“...Kalau pas skrining itu mbak...dokternya biasanya ya bilang nek suruh pakai kondom biar nggak kena penyakit gitu...terus sama mas AY yang sering nyuruh-nyuruh kita untuk pakai kondom...nek mami ya gitu mbak, cuek sih mbak..nggak peduli kita meh penyakiten opo nggak sing penting setoran e lancer...hehehe...” (FGD, Pendidikan Tinggi)

“...kan kita dipeseni sama mas AY untuk selalu jaga kesehatan mbak..halah nek mamiku ki nggak pernah mbak nyuruh periksa gitu..nek mami itu kan bos mbak jadi ya nggak mikiri biasane...” (FGD, Pendidikan rendah)

Perilaku Pencegahan IMS

Pekerja seks yang menjadi subyek penelitian mengaku bahwa mereka masih melayani tamu walaupun mereka sedang sakit (terkena IMS). *Vaginal douching* merupakan metode yang sering mereka gunakan untuk mencegah penularan IMS menurut persepsi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa mereka masih terbelenggu di dalam mitos yang berkembang luas di masyarakat mengenai cara-cara tradisional yang dipercaya dapat menyembuhkan IMS atau mencegah terjadinya IMS.

“ Ya pada saat itu aku habis periksa dari dokter di klinik mbak..katane doktere aku kena “jengger ayam” terus aku dikasih obat gitu...tapi ya sama

doktere kan suruh istirahat seminggu...nah pas aku lagi 5 hari ae wis kerjo mbak soale butuh duit to aku nggo mangan...” (PSK 2, 24 tahun)

“..Kalau aku sih biasanya kalau habis ngelayani tamu ya aku wawik pakai sabun sirih gitu mbak yang biasa iklane di tv itu...pas wawik ya memekku tak korek-korek gitu mbak nyucine ben sabune meresap jadi memek e resiko ra ono penyakite...” (WPS 5,18 tahun)

Para pekerja seks komersial masih terjebak dalam mitos yang beredar di masyarakat tentang cara pencegahan IMS dengan menggunakan bahan-bahan alami maupun kimia.

Informasi serupa juga didapatkan dari hasil diskusi kelompok. Kedua grup menyebutkan bahwa mereka sering menggunakan sabun sirih yang beredar di pasaran untuk membersihkan vagina mereka setelah melakukan hubungan seks. Selain itu, mereka membasuh vagina mereka dengan air panas dicampur dengan minuman bersoda.

Sebagian besar pekerja seks mempercayai bahwa rasa perih yang timbul itu merupakan reaksi bahan-bahan tersebut dengan kuman-kuman di dalam vagina. Apabila rasa perih itu muncul berarti kuman yang berada di dalam vagina mereka itu telah mati.

“...Aku kalau habis main sama tamu ya biasanya memekku tak bersihin pakek air panas tak campur sama sprite mbak...ya perih mbak..biar kuman e mati kabeh mbak..” (FGD, Pendidikan rendah)

“...Biasane sih pakai sabun sirih yang dijual di toko-toko itu mbak..sama air anget jadi kuman e ben mati..” (FGD, Pendidikan tinggi)

Dari hasil diskusi grup tersebut diketahui bahwa mereka memiliki persepsi yang sama tentang bagaimana cara untuk mencegah penularan IMS. Ironisnya, para pekerja seks komersial telah dibekali dengan berbagai macam informasi mengenai IMS, namun perilaku mereka masih belum mengalami peningkatan.

Informan triangulasi 1 yaitu petugas lapangan juga menyebutkan bahwa masih ada sebagian besar pekerja seks yang sering mengkonsumsi obat tidak sesuai dengan

anjuan dokter dengan alasan mereka ingin segera sehat dan bekerja lagi. Informan tersebut juga menyebutkan bahwa pekerja seks juga masih banyak yang mengkonsumsi antibiotik tanpa resep dokter. Hal tersebut dapat mengakibatkan seseorang bisa mengalami resistensi dari antibiotik.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya suatu tindakan pada diri seseorang. Penerimaan seseorang terhadap suatu perilaku yang baru didasarkan pada suatu proses rangsangan melalui kesadaran, rasa ketertarikan, memikirkan, dan kemudian proses mencoba, sehingga hasil akhirnya berupa perilaku baru yang sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap seseorang untuk merespon stimulus yang terjadi.¹¹

Proses terbentuknya perilaku pada seseorang bisa juga terjadi tanpa harus melewati tahapan-tahapan tersebut secara keseluruhan (pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif) namun apabila perubahan suatu perilaku tidak didasari pada suatu mekanisme yang utuh akan menjadikan perubahan perilaku tersebut tidak langgeng.

Pengetahuan pekerja seks yang baik mengenai infeksi menular seksual tidak diikuti dengan perubahan perilaku pencegahan yang positif terhadap penularan penyakit tersebut.¹¹ Para pekerja seks mengetahui IMS dengan baik tetapi perilaku penggunaan kondom pada komunitas pekerja di lokasi Sunan Kuning masih belum tercapai secara maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perilaku pekerja seks yang berkaitan dengan HIV sangat heterogen. Hal ini dibuktikan bahwa lamanya bekerja seseorang sebagai PSK dan lingkungan tempat tinggal yang kurang berkualitas serta pasangan seks yang berganti-ganti, merupakan faktor risiko terjadinya penularan IMS pada pekerja seks. Penelitian kuantitatif dan kualitatif juga menunjukkan bahwa perilaku berisiko pekerja seks bukan hanya di bawah kontrol pekerja seks itu sendiri, yang biasanya mempunyai motivasi rendah dan keterbatasan dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom, tetapi praktik seks pekerja seks juga dipengaruhi oleh factor

sosial ekonomi, lingkungan kerja dan sikap mucikari.⁷

Untuk masalah persepsi kerentanan terhadap IMS para pekerja seks memiliki persepsi yang bagus namun dengan persepsi yang bagus tersebut ternyata belum menjamin seseorang untuk memiliki perilaku yang baik pula. Dalam teori tentang perubahan perilaku manusia disebutkan bahwa segala bentuk ancaman, keseriusan, ketidakkebalan, dan pertimbangan sisi keuntungan dan hambatan yang dirasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor demografis (usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya), faktor sosio-psikologis (kepribadian, kelas sosial, dan tekanan sosial), dan faktor structural (pengetahuan dan pengalaman tentang masalah).⁶

Pekerja seks komersial merasa bahwa IMS bukan merupakan suatu penyakit yang serius karena masih bisa disembuhkan menggunakan obat dokter. Pemahaman mereka adalah IMS dikatakan serius apabila sudah memasuki fase AIDS.

Melihat dari hasil tanggapan subyek penelitian mengenai manfaat yang dirasakan dalam penggunaan kondom untuk mencegah IMS, maka hal tersebut sesuai dengan manfaat kondom yaitu mencegah penularan HIV-AIDS dan juga memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi menular lain seperti gonorrhoea, chlamydia, sifilis, dan herpes serta merupakan metode lain sebagai alat kontrasepsi.

Pekerja seks juga masih memiliki posisi tawar yang rendah dengan pelanggan di dalam hal penggunaan kondom pada saat melakukan hubungan seks. PSK pada penelitian ini masih sangat mementingkan uang dibandingkan dengan risiko kesehatan yang mereka hadapi. Hal yang menjadikan posisi para pekerja seks itu rendah adalah kondisi ekonomi yang harus memaksa mereka untuk mau melayani pelanggannya dengan risiko akan tertular berbagai macam jenis penyakit menular seksual.

Lokollo(2009) dalam penelitiannya pada pekerja seks tidak langsung yaitu pramusaji yang bekerja di café dan diskotik di Kota Semarang menyebutkan bahwa pemakaian kondom pada kelompok pekerja seks komersial masih tergolong rendah. Hal ini

dikarenakan adanya desakan dari para pelanggan untuk tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual.¹³

Motivasi atau dorongan orang lain merupakan bagian dari norma subyektif yang dimiliki oleh pekerja seks. Pekerja seks dalam penelitian ini memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan pencegahan IMS dari petugas lapangan dan teman mereka. Dorongan orang lain tersebut akan memotivasi pekerja seks untuk melakukan suatu tindakan pencegahan IMS.

Kepercayaan pekerja seks terhadap mitos yang berlaku di masyarakat juga memberikan pengaruh yang sangat buruk terhadap risiko terjadinya IMS di kalangan mereka. Sebuah studi di Vietnam menunjukkan bahwa wanita mempercayai bahwa IMS itu disebabkan karena paparan air yang kotor.^{9,10} Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Farida (2006) yang menyebutkan bahwa pekerja seks komersial di kota Semarang masih mempercayai mitos yang dapat membuat mereka kebal terhadap penularan Kandidoma Akuminata (KA) diantaranya mengkonsumsi antibiotik, minum jamu, melakukan *vaginal douching* (guruh vagina) setelah melakukan hubungan seksual dengan para pelanggannya.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan subyek (kelompok PSK) tentang penularan IMS sudah cukup baik, namun perilaku penggunaan kondom masih rendah. Sebagian besar pekerja seks komersial mengaku sulit membujuk pelanggan untuk menggunakan kondom. Persepsi PSK sendiri mengenai kerentanan yang mereka rasakan terhadap IMS pun sudah baik, namun perilaku mereka terhadap pencegahan penularan IMS masih belum baik.

PSK memiliki persepsi bahwa IMS bukan merupakan suatu penyakit yang serius atau berbahaya karena mereka beranggapan bahwa IMS masih bisa disembuhkan dengan menggunakan obat dokter maupun dengan cara melakukan beberapa cara tradisional yang berkembang di masyarakat.

Dalam upaya pencegahan penularan IMS, perilaku PSK masih dirasa kurang karena mereka belum menggunakan kondom secara konsisten pada saat melakukan HUS dengan pelanggan baik pada saat PSK terkena IMS maupun pada saat mereka melayani pelanggan dengan atau tanpa gejala IMS.

Saran

Perlu diadakan pelatihan penyuluhan kepada petugas lapangan agar pemberian informasi kesehatan kepada PSK lebih efektif sehingga para PSK bisa menerima informasi dengan baik dan menerapkan ke dalam perilaku kesehatan mereka. Perlu adanya kekompakan diantara para PSK untuk tetap meningkatkan posisi tawar mereka dengan para pelanggan dalam menggunakan kondom. Karena berdasar wawancara dengan para PSK, mereka mengaku bahwa apabila terdapat PSK yang menolak dengan tegas tidak memakai kondom maka pelanggan mereka akan berpindah kepada PSK yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kementrian Pendidikan Republik Indonesia melalui Program Beasiswa Unggulan (BSU) tahun anggaran 2010 hingga 2012.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hull, Terence. H. Sulistyarningsih, E. Jones, Gavin W. Prostitution in Indonesia: its history and evolution. Pustaka Sinar Harapan. 1999. Jakarta
2. United Nations Joint Programme on HIV/AIDS and World Health Organization. Report of the global AIDS epidemic. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS/ UNHCR/ UNICEF/ WFP/ UNDP/ UNFPA/ UNESCO/ WHO/ WORLD BANK. 2006. Geneva
3. Purwanto, Edy. Situasi dan Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS di Jawa Tengah. Kertas Kerja, Seminar HIV dan AIDS di Blora, Jawa Tengah. 15 November. 2007
4. Indriani, Dyah. Perilaku Pemanfaatan skrining IMS oleh WPS Resosialisasi Argorejo dalam pencegahan HIV dan AIDS di klinik Griya ASA PKBI Kota Semarang. Skripsi. 2007. Semarang: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro
5. Binh NTH, Gardner M, Elias C. Perceptions of morbidity related to reproductive tract infection among women in two rural communities of Ninh Binh Province, Vietnam. 2002. Vietnam: Culture
6. Smet, Bart, Psikologi Kesehatan. 1994. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

7. Mubarokah, Kismi. Teknik negosiasi WPS (Wanita Pekerja Seks) dalam mengajak klien memakai kondom: Studi kualitatif upaya pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Sunan Kuning, Semarang. Skripsi. 2006. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
8. Bungin, B. analisis data penelitian kualitatif, pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi. 2003. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
9. Binh NTH, Gardner M, Elias C. Perceptions of morbidity related to reproductive tract infection among women in two rural communities of Ninh Binh Province, Vietnam. 2002. Vietnam: Culture
10. Whittaker M. Negotiating care: reproductive tract infections in Vietnam. *Women Health*, 2002;35:43–57
11. Notoatmodjo, Soekidjo. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. 1997. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
12. Aprilianingrum, Farida. Faktor Risiko Kondiloma Akuminata Pada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus pada PSK Resosialisasi Argorejo Kota Semarang). 2006. Semarang
13. Lokollo, Yuliawati. Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di Pub dan Karaoke, Café, dan Diskotek di Kota Semarang. 2009. Semarang